

## **Analisis Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kencong Berdasarkan Lima Aspek Utama**

**Maulidya Anugrah Widya Permata, Sri Wahyuni, Sri Rejeki Dwi Astuti, Siti Shofa Assyifa'ul Qulbi Barid\***

Program Studi Pendidikan IPA, Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Jember,  
Jalan Kalimantan No. 37, Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia

\*Corresponding Author: [sitishofa@unej.ac.id](mailto:sitishofa@unej.ac.id)

### **Article History**

Received : January 13<sup>th</sup>, 2026

Revised : January 22<sup>th</sup>, 2026

Accepted : February 18<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Kemandirian belajar merupakan salah satu keterampilan penting yang diperlukan siswa untuk menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Siswa diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Kencong berdasarkan lima aspek, yaitu tanggung jawab, progresif, inisiatif, pengendalian diri, dan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert empat pilihan yang diberikan kepada 36 siswa yang dipilih melalui teknik convenience sampling. Data dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menentukan kategori tingkat kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 79,55%. Aspek kepercayaan diri dan pengendalian diri berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek inisiatif, progresif, dan tanggung jawab berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik, namun peningkatan masih diperlukan terutama pada aspek inisiatif, progresif, dan tanggung jawab agar kemandirian belajar berkembang secara optimal.

**Keywords:** inisiatif belajar, kemandirian belajar, pengendalian diri, siswa SMP, tanggung jawab belajar.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada abad ke-21 mengharuskan adanya perubahan pandangan dari sistem belajar yang fokus pada guru menuju sistem yang menjadikan siswa sebagai inti utama (Rosyid & Mubin, 2024). Perubahan tersebut sesuai dengan kemampuan yang diperlukan di era ini, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerja sama, serta kemahiran dalam literasi digital (Dewi *et al.*, 2025). Dalam hal ini, siswa tidak lagi dianggap sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai peserta aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri (Dahlan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terus terjadi.

Kemandirian belajar adalah salah satu kemampuan utama yang perlu dibina untuk

menjawab tantangan dunia saat ini. Siswa yang memiliki kemandirian mampu mengatur proses pembelajaran mereka sendiri, menentukan sasaran belajar, memilih metode yang sesuai, serta menilai capaian yang dicapai (Rahayu & Aini, 2021). Ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar tidak hanya mencakup dimensi kognitif, melainkan juga dimensi afektif dan metakognitif, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik dalam jangka waktu lama. Di konteks pendidikan di Indonesia, pembinaan kemandirian belajar telah mendapatkan fokus yang signifikan sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka, yang menyoroti kemandirian dan fleksibilitas siswa dalam aktivitas belajar.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, pengembangan kemandirian belajar memiliki signifikansi tinggi karena siswa tengah melalui tahap transisi dari model pembelajaran yang bergantung pada pengajar menuju model yang lebih otonom (Alfiyansyah, 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kemandirian belajar. Sebagian dari mereka tidak bisa mengatur jadwal belajar secara optimal, kekurangan motivasi dari dalam diri, dan masih butuh panduan dari guru (Suharni, 2021). Faktor luar seperti strategi pengajaran yang kurang variatif, atmosfer belajar yang tidak mendukung, serta efek media sosial juga berkontribusi terhadap tingkat kemandirian belajar siswa.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kemampuan belajar secara mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti dorongan motivasi untuk meraih sasaran, rasa percaya diri, serta bantuan dari suasana pembelajaran di sekitar (Tresnowati & Sunarto, 2022). Di samping itu, fungsi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki signifikansi tinggi untuk mendukung siswa dalam membangun kemahiran belajar mandiri (Ani, 2025). Dengan mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, studi ini dilaksanakan guna mengukur sejauh mana tingkat kemandirian belajar para siswa di SMP Negeri 1 Kencong, dengan menyoroti lima elemen penting, yakni tanggung jawab, progresif, inisiatif, pengendalian diri, dan kemandirian diri.

Aspek tanggung jawab merefleksikan kapasitas siswa dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran mereka tanpa dorongan eksternal dari pihak lain, serta pemahaman bahwa pencapaian akademik adalah buah dari upaya individu sendiri (Celin, 2022). Pemikiran progresif menandakan kemampuan siswa untuk terus maju dalam berpikir, menerima inovasi, dan termotivasi untuk memperbaiki kekurangan selama tahap belajar. Aspek inisiatif mengilustrasikan impuls internal siswa untuk memulai dan menyusun kegiatan belajar secara otonom, misalnya dengan mencari sumber tambahan atau mengemukakan pertanyaan ketika menemui hambatan (Suhartono *et al.*, 2024). Pengendalian diri terkait dengan kemampuan siswa untuk mengatur emosi, alokasi waktu, dan tindakan mereka supaya tetap terpusat pada target belajar walaupun ada distraksi. Pada akhirnya, kepercayaan diri menunjukkan keyakinan dan

keteguhan siswa dalam menangani rintangan pembelajaran, termasuk keyakinan bahwa mereka mampu meraih hasil positif melalui kerja keras pribadi (Reba, *et al.*, 2024). Kelima aspek tersebut berperan sebagai indikator krusial untuk mengevaluasi seberapa jauh siswa telah mengoptimalkan potensi belajar mandiri mereka di lingkungan sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kemandirian belajar siswa sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kencong pada tahun ajaran 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kencong yang berjumlah 852 siswa, sedangkan sampel penelitian terdiri dari 36 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience* sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses peneliti terhadap responden (Trianasari *et al.*, 2025).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyusunan instrumen kuesioner kemandirian belajar berdasarkan lima aspek utama, yaitu tanggung jawab, progresif, inisiatif, pengendalian diri, dan kepercayaan diri. Tahap berikutnya adalah melakukan telaah ahli untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah itu, kuesioner disebarikan kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapan jawabannya. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Instrumen ini diadaptasi dari Saleh *et al* (2024) dengan beberapa penyesuaian untuk menyesuaikan karakteristik siswa SMP. Konstruk instrumen kemandirian belajar ditampilkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1 .** Konstruk Instrumen Kemandirian Belajar

Konstruk	Item	Pertanyaan
Bebas bertanggung jawab	1	Saya menolak ajakan teman untuk bermain saat waktu pembelajaran berlangsung.
	12	Saya memutuskan untuk belajar secara rutin setiap hari berdasarkan keinginan pribadi saya sendiri.
	30	Saya selalu mengikuti kehendak sendiri saat membuat keputusan.

Konstruk	Item	Pertanyaan
	14	Saya sering meminta nasihat dari teman dalam menentukan pilihan yang akan saya ambil.
	28	Saya lebih suka mengikuti saran teman daripada menentukan kehendak saya sendiri.
	29	Saya selalu menerima ajakan teman untuk bermain ketika pelajaran sedang berjalan.
	4	Siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya.
	19	Saya mampu mengerjakan seluruh tugas yang diberikan guru dengan baik.
	5	Saya sering menunda penyelesaian tugas sekolah yang diberikan oleh guru.
<b>Progresif</b>	16	Saya tidak akan mencari solusi atas masalah yang saya hadapi.
	26	Saya selalu berupaya menyelesaikan kesulitan belajar tanpa bantuan orang tua.
	2	Jika ada materi pelajaran yang belum saya pahami, saya akan berusaha belajar lebih keras agar akhirnya memahaminya.
	27	Saya akan mengeluh jika terdapat banyak tugas yang harus dikerjakan dan saya tidak mampu menyelesaikannya.
<b>Inisiatif</b>	17	Saya tidak dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru dengan baik.
	15	Saya mengerjakan tugas dengan metode yang berbeda dari yang diajarkan guru.
	3	Saya menerima konsekuensi, baik positif maupun negatif, dari tindakan saya dalam kegiatan belajar.
	18	Saya tidak ingin menggunakan pendekatan baru dalam menyelesaikan soal karena khawatir gagal.
	25	Saya ragu untuk melakukan sesuatu yang belum pernah saya coba sebelumnya.
	6	Saya selalu menyelesaikan tugas dengan cara yang baru untuk menambah variasi.
	20	Saya selalu menandai materi dengan tinta berwarna agar mudah diingat saat belajar.
	7	Saya tidak suka mencoba hal baru dalam proses belajar.
<b>Pengendalian Diri</b>	10	Saya selalu mengikuti saran teman dalam mengerjakan tugas tanpa mencoba pendekatan baru.
	24	Saya selalu berpikir matang sebelum melakukan sesuatu.
	8	Saya akan tetap menyelesaikan tugas dari guru meskipun ada ajakan dari teman untuk bermain.
	21	Saya selalu terburu-buru dalam menyelesaikan masalah.
<b>Kemantapan Diri</b>	11	Saya selalu cepat menerima ajakan teman untuk bermain saat pelajaran sedang berlangsung.
	9	Saya selalu yakin bahwa saya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan kemampuan sendiri.
	22	Ketika diadakan ulangan, saya lebih percaya pada hasil kerja saya sendiri.
	13	Saya merasa kurang yakin dalam menyelesaikan tugas jika tidak bertanya kepada teman.
	23	Saat ulangan, saya mengubah jawaban setelah mendengar jawaban berbeda dari teman.

Data yang dikumpulkan dari kuesioner diolah melalui analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menerapkan teknik persentase. Analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa secara keseluruhan, berdasarkan lima aspek yang dievaluasi. Persentase dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Presentase = \frac{Skor\ Diperoleh}{Skor\ Maksimum} \times 100\%$$

Sumber: (Arikunto, 2010)

Persentase yang diperoleh kemudian digunakan untuk menentukan kategori tingkat kemandirian belajar siswa sesuai dengan kriteria dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Siswa

No.	Rentang	Kategori
1.	81-100	Sangat Tinggi
2.	61-80	Tinggi
3.	41-60	Sedang
4.	21-40	Rendah
5.	0-20	Sangat Rendah

Sumber: (Pratiwi *et al.*, 2023)

Sementara itu, perhitungan tingkat kemandirian belajar untuk setiap aspek atau indikator dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum n}{n}$$

Sumber: (Ridwan, 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 36 responden siswa di SMP Negeri 1 Kencong, rata-rata skor total mencapai 95,47 dengan persentase rata-rata 79,55%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa diklasifikasikan sebagai tinggi. Berdasarkan distribusi kategori, terdapat 21 responden (58,3%) yang masuk ke dalam kategori tinggi, sementara 15 responden (41,7%) berada di kategori sangat tinggi. Kondisi ini menjelaskan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan kemampuan belajar mandiri yang memadai, terutama dalam hal mengelola waktu, membuat pilihan, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Selain itu, ringkasan rata-rata skor keseluruhan dan distribusi lengkap kategori kemandirian belajar siswa ditampilkan dalam Tabel 3.

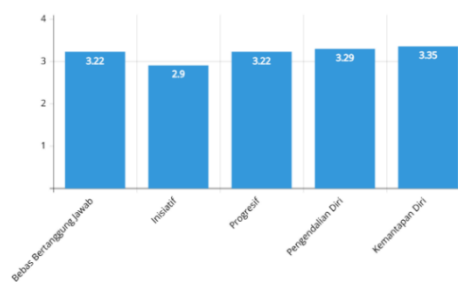
**Tabel 3.** Rata-rata Skor Keseluruhan

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Sangat Tinggi	15	41,7%
Tinggi	21	58,3%
Rata-Rata Total Skor	95,47	79,55%

Sebagian besar siswa telah berhasil mengatur proses belajar mereka secara mandiri, yang meliputi manajemen waktu yang efektif, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mempertahankan motivasi belajar tanpa bergantung berlebihan pada bimbingan guru. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kemampuan belajar mandiri,

yakni kapasitas untuk menyusun rencana, mengawasi perkembangan, dan menilai jalannya proses belajar mereka sendiri (Widiatmoko, 2021). Selain itu, temuan studi ini sejalan dengan pandangan Saleh *et al* (2024), yang menyoroti bahwa suasana pembelajaran yang membuka peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengambil tanggung jawab atas kegiatan belajar mereka bisa secara nyata meningkatkan derajat kemandirian belajar.

Ketika dianalisis berdasarkan setiap indikator kemandirian belajar, terdapat lima aspek yang dianalisis, yaitu kebebasan tanggung jawab, kemajuan, inisiatif, pengendalian diri, dan kepercayaan diri. Skor rata-rata untuk setiap aspek menunjukkan variasi dalam tingkat pencapaian. Secara umum, aspek kepercayaan diri mendapatkan skor tertinggi, diikuti oleh aspek pengendalian diri, sementara aspek inisiatif menduduki peringkat terendah. Perbandingan skor rata-rata untuk setiap indikator ditampilkan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Skor Kemandirian Belajar

Banyak indikator kemandirian belajar menunjukkan tingkat yang tinggi hingga sangat tinggi, dengan perbedaan yang cukup nyata dalam pencapaiannya. Skor paling tinggi tercatat pada aspek kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar mandiri, yang merupakan bagian dari dimensi kepercayaan diri secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan. Rasa percaya diri ini berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar, karena ia mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab serta berani dalam mengambil keputusan selama proses pembelajaran (Suhartono *et al.*, 2024). Sebaliknya, indikator yang mencatat skor paling rendah berkaitan dengan kemauan siswa untuk memulai kegiatan belajar tanpa adanya instruksi eksplisit, yang masuk ke dalam kategori aspek

inisiatif. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih sangat mengandalkan panduan dari guru saat memulai proses pembelajaran, sehingga mereka kurang mampu mengambil langkah awal secara mandiri. Kondisi tersebut menggarisbawahi pentingnya penguatan motivasi intrinsik di antara siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengawali aktivitas belajar tanpa bergantung pada stimulus luar. Dengan memperkuat motivasi ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih proaktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Kemandirian belajar akan berkembang secara optimal jika siswa diberi kesempatan untuk mengatur kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka sendiri (Laia *et al.*, 2022). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menekankan refleksi diri, tanggung jawab, dan kesempatan bagi siswa untuk merancang aktivitas belajar mereka sendiri perlu terus dikembangkan agar semua indikator kemandirian belajar, terutama inisiatif, dapat meningkat secara seimbang. Variasi skor pada indikator kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan, khususnya metode pengajaran, dorongan belajar, serta suasana pembelajaran. Pendekatan pengajaran yang masih dominan oleh guru sering kali membuat siswa lebih bergantung pada arahan guru dan jarang mendapat peluang untuk membangun inisiatif pribadi (Pertiwi *et al.*, 2022). Sebaliknya, apabila guru menerapkan metode partisipatif atau pembelajaran melalui proyek, siswa akan lebih termotivasi untuk berpikir secara mendalam, mencari data sendiri, serta mengambil tanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran mereka. Di samping itu, motivasi dan ketertarikan belajar berperan krusial dalam menentukan tingkat kemampuan siswa untuk belajar secara otonom. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih aktif dan dapat mengontrol diri sendiri, berbeda dengan mereka yang belajar hanya karena tekanan dari luar (Kusumawati, 2024). Lingkungan belajar juga memiliki pengaruh besar, di mana dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga dapat menciptakan suasana positif yang menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam belajar (Pasaribu *et al.*, 2024).

Temuan dari penelitian ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang mengungkapkan

bahwa kemandirian belajar siswa sangat terpengaruh oleh pendekatan pengajaran, motivasi, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Kajian oleh Nurhamidah dan Nurachadijat (2022) mengindikasikan bahwa penggunaan salah satu model, yakni *Project-Based Learning* (PBL), mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan inisiatif siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk merencanakan, menjalankan, serta menilai proyek pembelajaran secara mandiri. Bukti ini diperkuat oleh penelitian Rediah *et al* (2025), yang mengidentifikasi korelasi positif yang kuat antara motivasi intrinsik dan derajat kemandirian belajar. Siswa yang didorong oleh motivasi intrinsik biasanya lebih unggul dalam mengatur waktu, menentukan sasaran, serta mengontrol jalannya proses pembelajaran. Lebih lanjut, Masyitoh *et al* (2024) menyoroti pentingnya lingkungan pembelajaran yang kondusif, seperti bantuan dari guru dan teman sejawat, dalam memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan siswa sepanjang kegiatan belajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa dalam kategori tinggi mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki fondasi kemampuan untuk belajar secara mandiri, meskipun tetap diperlukan strategi pembelajaran yang tepat guna memaksimalkan potensi tersebut (Wahyuni, 2024). Pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi, sedangkan siswa berperan sebagai peserta didik yang menerima dan mempelajari materi tersebut (Astuti *et al.*, 2022). Para pendidik dapat menerapkan berbagai metode pengajaran yang memicu kreativitas dan akuntabilitas siswa, seperti pembelajaran melalui proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode penyelidikan terstruktur. Metode-metode tersebut mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi konsep, membuat pilihan, serta meninjau ulang proses pembelajaran mereka, sehingga kemampuan belajar mandiri dapat tumbuh dengan sendirinya. Dalam konteks perkembangan era digital, strategi pembelajaran juga perlu diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C), serta Computational Thinking (CT). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menumbuhkan kemandirian belajar sekaligus mengembangkan keterampilan tersebut adalah

pembelajaran koding (Barid *et al.*, 2025). Melalui pembelajaran koding, siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri, menyusun langkah logis, serta mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri, sehingga mendukung terbentuknya pembelajar yang mandiri dan adaptif terhadap tantangan global.

Mendorong motivasi intrinsik serta membangun suasana pembelajaran yang kondusif merupakan hal yang krusial. Para pengajar sains perlu menyusun kegiatan belajar yang bersifat kontekstual dan terkait erat dengan realitas kehidupan sehari-hari, agar peserta didik merasa terdorong secara alami untuk terlibat dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang positif, yang didukung oleh guru, teman sekelas, dan keluarga, akan membantu meningkatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran mereka. Dengan demikian, penguatan kemandirian belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh pendekatan pengajaran yang diterapkan, melainkan juga oleh kapasitas guru dalam membentuk atmosfer belajar yang menginspirasi, penuh tantangan, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terus membangun kemandirian belajar mereka dalam jangka panjang.

Batasan dalam penelitian ini yang perlu dipertimbangkan adalah dalam interpretasi hasil dan penerapan temuan di lapangan. Pertama, jumlah sampel yang dipilih hanya mencakup 36 siswa dari satu sekolah saja, yakni SMP Negeri 1 Kencong, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat diperluas secara luas ke seluruh populasi siswa SMP secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang berbeda, karakteristik siswa, dan budaya sekolah dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat belajar mandiri. Kedua, instrumen pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner tertutup, sehingga data yang diperoleh lebih menekankan pada persepsi subjektif responden dan tidak sepenuhnya menggambarkan perilaku belajar mandiri yang sebenarnya di kelas.

Penelitian ini belum membahas aspek-aspek tambahan yang mungkin turut berpengaruh terhadap kemampuan belajar mandiri, misalnya preferensi belajar pribadi, bantuan dari keluarga, serta aturan sekolah mengenai penerapan belajar mandiri. Disarankan agar kajian berikutnya melibatkan jumlah responden yang lebih banyak serta menerapkan pendekatan gabungan, seperti pengamatan langsung dan sesi tanya jawab, untuk menghasilkan wawasan yang lebih

mendalam mengenai proses pembelajaran mandiri siswa di bidang ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, temuan dari riset mendatang diantisipasi mampu menguatkan hasil studi ini serta menyediakan landasan bukti empiris yang lebih luas guna merancang taktik pengajaran yang lebih efisien.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan belajar mandiri siswa di SMP Negeri 1 Kencong tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri. Dari analisis indikator, terlihat bahwa aspek inisiatif dan tanggung jawab dalam belajar mencapai skor paling tinggi, sedangkan aspek pengendalian diri memperoleh skor yang relatif lebih rendah. Ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki keinginan untuk belajar mandiri, tetapi masih butuh peningkatan dalam hal pengaturan waktu dan ketekunan belajar. Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan skor antarindikator mencakup pendekatan pengajaran yang diterapkan guru, motivasi siswa, serta dukungan dari lingkungan pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 1 Kencong atas izin serta dukungan yang diberikan guna menunjang pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, yang telah memungkinkan proses penulisan artikel ini berlangsung dengan lancar dan tepat waktu.

## REFERENSI

- Alfiyansyah, F. (2025). Model Modul Ajar Dalam Meningkatkan Kemandirian. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 188–195.
- Ani, W. V. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 51–60.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka

- Cipta.
- Astuti, S., Sari, A., Amelia, R., & Karlinda, K. (2022). Instrumen Penilaian Terintergrasi : Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sains Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 340–355.
- Barid, S. S. A. Q., Gunawan, A. S., Nur, S., Persepsi dan Tantangan Pembelajaran Koding dalam Mata Pelajaran IPA Sebagai Penguatan Keterampilan Abad-21. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(4), 1141–1152.
- Celin, T. (2022). Peningkatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321–338.
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif. *Jurnal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 15–26.
- Dewi, A. P., Hidayat, S., & Pribadi, R. A. (2025). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Literasi Digital Untuk Mengembangkan Karakter Kreatif Peserta Didik di Era Global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3182–3186.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–13.
- Masyitoh, A., Safmi, C. A., & Gusmaneli, G. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 89-95.
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 42-50.
- Pasaribu, A., Simanjuntak, H., & Situmeang, E. A. (2024). Lingkungan Belajar dan Faktor-Faktor Non Intelektual. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5693–5701.
- Pratiwi, S. A., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 525-535.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–798.
- Reba, Y. A., Sulistianingsih, S., Permana, H., Muslimah, M., Nakhma'ussolikhhah, S., Dan Susanti, D. (2024). Bimbingan dan Konseling Belajar di Sekolah Menengah. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Rediah, H. L., Gumilar, R., & Hermawan, Y. (2025). Pengaruh Konsep Diri dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Cosmos: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(3), 405-414.
- Ridwan. (2010). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyid, A., & Mubin, F. (2024). Pembelajaran Abad 21: Melihat Lebih Dekat Inovasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12.
- Saleh, K., Yovita, Y., Susilawati, S., Vebrianto, R., & Harpizon, N. A. (2024). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Ekosistem di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 639-651.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 13–23.

- Tresnowati, D., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterlibatan Siswa Dimoderasi Dukungan Orang Tua. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 480-490.
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetio, A. (2025). Peningkatan Kualitas Penelitian di Bidang Kesehatan Melalui Pelatihan Penentuan Teknik Sampling dan Besar Sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 348–355.
- Wahyuni, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Hidup Lapang Dengan Berbagai (Zakat). *Jurnal Siklus*, 2(1), 238–246.
- Wali, M. (2025). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian dan Kreativitas Siswa SD Negeri Ulee Kareung Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset Dan Teknologi*, 1(1), 251–258.
- Widiatmoko, M. (2021). Studi Deskriptif Profil Self-Regulated Learning Siswa. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 43–50.